

Inisiasi Pembentukan Kube untuk Pengrajin Pandai Besi di Desa Limbang Jaya, Tanjung Batu, Ogan Ilir (*Initiation of Forming Kube for Every Blacksmith in Limbang Jaya Village, Tanjung Batu, Ogan Ilir*)

Nazeli Adnan¹, Alghifari Mahdi Igamo^{2*}, Sri Andaiyani³, M. Komri Yusuf⁴
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia^{1,2,3,4}
nazeliadnan@fe.unsri.ac.id¹, alghifari@unsri.ac.id^{2*}, sriandaiyani@fe.unsri.ac.id³,
mkomriyusuf@fe.unsri.ac.id⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 14 Desember 2021
Revisi 1 pada 28 Januari 2022
Revisi 2 pada 24 Februari 2022
Revisi 3 pada 31 Maret 2022
Disetujui pada 5 Juli 2022

Abstract

Purposes: This service activity aims to build collective awareness about the potential for social capital and initiate the formation of a Joint Business Group (KUBE) for blacksmith craftsmen in Limbang Jaya village.

Research Methodology: The Faculty of Economics, Universitas Sriwijaya has conducted socialization to the blacksmith craftsmen of Limbang Jaya Village 1. This community service activity was carried out on 2 until 9 October 2021. The method of implementing the activity was in the form of providing socialization. The implementation team provides material related to what is meant by KUBE. As an evaluation of the activities, the implementing team provided a questionnaire form to be filled out by the participants.

Results: Based on the results of the evaluation conducted, twenty people who were participants in the activity stated that KUBE could be a solution to the problems they faced through partnerships with groups, associations, and government institutions.

Limitations: The limitation in this activity is that there is no involvement of parties directly related to the KUBE program. As a result, the material presented in the KUBE socialization activity only uses references from several sources such as journals and government regulations.

Contributions: The benefit of this activity is to increase the understanding of the people of Limbang Jaya Village 1 about the importance of managing positive social interactions that have been established into social capital that can be developed to improve family welfare

Keywords: *KUBE, groups, social capital, institutional economics.*

How to cite: Adnan, N., Igamo, A, M., Andaiyani, S., Yusuf, M, K. (2022). Inisiasi Pembentukan Kube untuk Pengrajin Pandai Besi di Desa Limbang Jaya, Tanjung Batu, Ogan Ilir. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 1(2), 91-100.

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan umat manusia yang penting dan mendesak untuk segera diselesaikan oleh seluruh umat manusia adalah kemiskinan. Di Indonesia masalah kemiskinan juga menjadi persoalan utama yang harus diselesaikan sebagaimana tujuan negara untuk menciptakan kesejahteraan umum yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-IV. Saat ini, setidaknya hingga Bulan September 2020 sebanyak 27,55 juta orang penduduk di Indonesia merupakan penduduk dengan kategori miskin atau bila dipersentasekan menjadi 10,19% dari total jumlah penduduk yang ada di Indonesia, dapat dilihat bahwa terjadi ketimpangan jumlah penduduk miskin yang berada di Perdesaan dengan yang di Perkotaan. Jumlah masyarakat dengan kategori miskin yang berada di perdesaan adalah sebesar 15,51 juta orang sedangkan yang bermukim di perkotaan sebanyak 12,04 juta orang. Bila dilihat dalam bentuk persentase, membandingkan dengan total penduduk di Indonesia yang tinggal di perdesaan dan perkotaan, persentase kemiskinan perdesaan sebesar 12,82% dan persentase kemiskinan di daerah

perkotaan sebesar 7,88% (BPS, 2021). Lemahnya komunitas miskin terhadap akses-akses sumber daya produktif merupakan akar masalah kemiskinan di Indonesia (World Bank, 2017).

Di Provinsi Sumatera Selatan, menurut data BPS, Per Maret 2020 sebanyak 1.081.580 orang masuk dalam kategori miskin. Bila dibandingkan dengan yang berjumlah 8,5 juta orang, persentase kemiskinan di Provinsi Selatan sebesar 12,98%. Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Selatan didominasi oleh penduduk yang berasal dari daerah Perdesaan dengan jumlah penduduk miskin sebesar 693,78 ribu orang (BPS Sumatera Selatan, 2020). Apabila dilihat dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa perdesaan menjadi kontributor yang dominan bagi kemiskinan. Oleh karena itu dari itu, daerah perdesaan memerlukan perhatian yang khusus dalam rangka mengentaskan kemiskinan baik itu ditingkat daerah maupun nasional.

Dalam mengentaskan masalah kemiskinan, tidak hanya dengan menitikberatkan pada pendekatan ekonomi, dengan melihat dari faktor-faktor non-ekonomi dan mendorong peran aktif masyarakat juga dapat memberikan solusi yang diperlukan dalam pengentasan masalah ini (Yamin & Dartanto, 2016). Ide modal sosial yang merupakan salah satu strategi pengentasan kemiskinan yang bekerja sebagai jembatan komunitas miskin dalam menggapai akses sumberdaya produktif seperti kredit bank melalui jaringan sosial, dimunculkan kembali pada tahun 1995, dalam konferensi PBB yang bertempat di Copenhagen (Bastelaer, 2000). Masyarakat Indonesia memiliki minat terhadap kegiatan sosial yang tinggi. Persentase masyarakat yang gemar mengikuti kegiatan sosial masyarakat adalah sebesar 85,43%, kegiatan yang diikuti seperti; Keagamaan, Keterampilan, Olahraga/permainan, Gotong-royong, Arisan, Menghadiri kematian, dan kegiatan sosial lainnya. Minat masyarakat di perdesaan dalam mengikuti kegiatan sosial lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat perkotaan sebesar 88,56% sedangkan perkotaan sebesar 82,94% (Susenas BPS, 2018). Tingginya minat masyarakat pada kegiatan sosial kemasyarakatan ini menandakan tingginya interaksi sosial masyarakat Indonesia khususnya pada daerah perdesaan. Dengan demikian, daerah perdesaan menunjukkan potensi yang besar untuk diberdayakan menjadi modal sosial sehingga dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan di daerah perdesaan.

Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan berbasis Pemanfaatan Modal sosial masyarakat adalah dengan mengadakan program Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif Kepada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) untuk penanganan Fakir Miskin (Murtiwidayanti & Hidayatullah, 2018). Dengan pemberian modal usaha melalui program Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) program ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat miskin agar mengeloa Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dengan tiga sasaran utama yakni:

1. Menurunkan angka penduduk miskin
2. Mengurangi angka pengangguran
3. Meningkatkan kesetekiawanan sosial

Didominasi oleh 80% daratan dan 20% rawa, Desa Limbang Jaya , kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, memiliki total luas wilayah sebesar 693 Ha dengan 685 Ha-nya adalah wilayah pertanian dan sisanya wilayah bangunan. Dilihat dari jenis lahan, luas Desa Limbang Jaya memiliki lahan kering dengan luas sebesar 629 Ha, terdiri dari 16,5 Ha lahan kering pekarangan, 601Ha lahan kering tegal huma dan 49 Ha ladang alang-alang atau hutan. Untuk lahan rawa-rawa, Desa ini memiliki 7 Ha luas lahan rawa-rawa dan 49 Ha rawa lebak yang terdiri dari 32 Ha Lebak Pematang dan 17 Ha lebak tengahan. Desa Limbang Jaya merupakan salah satu desa yang memiliki potensi ekonomi dari industri rumahan kerajinan pandai besi dengan hasil produksi berupa alat-alat rumah tangga seperti: 1) Pisau Garpu dan 2) pisau besar; Alat Pertanian dan Pertukangan seperti : 1) Paran, 2) Arit Jawa, 3) Arit Padang, 4) Dodos, 5) Egrek, dan 6) Cangkul. Industri rumahan kerajinan pandai besi ini digeluti oleh setidaknya 235 KK yang ada di desa tersebut atau 54% dari total keseluruhan 428 KK yang terdaftar di desa tersebut. Selain itu, menurut hasil wawancara kami dengan Kepala Desa, masyarakat Desa Limbang Jaya memiliki hubungan sosial yang baik, baik itu antar masyarakat maupun antara masyarakat dengan pemerintah desa.

Akan tetapi, Kondisi ekonomi Masyarakat desa ini masih didominasi oleh keluarga pra-sejahtera (miskin) dengan jumlah 119 KK atau 27,80% dari keseluruhan KK yang terdaftar di Desa tersebut. Berdasarkan tingkat pendidikannya, desa ini didominasi oleh masyarakat yang tidak bersekolah sebanyak 502 Orang. Sebagai perbandingan, berikut data tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan masyarakat Desa Limbang Jaya, 243 orang tamatan SD, 238 orang tamatan SLTP atau sederajat, 199 orang tamatan SLTA atau sederajat, 40 orang tamatan Sarjana dan 1 orang tamatan Pasca-Sarjana. Permasalahan utama desa Limbang Jaya pada sektor pendidikan adalah menyoal kesadaran untuk melanjutkan tingkat pendidikan anaknya ke perguruan tinggi yang masih belum terencana. Minimnya pengetahuan dan besarnya rasa takut terhadap pembiayaan kemungkinan besar menjadi alasan kebanyakan orang tua enggan untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu penyebab kemiskinan di desa tersebut adalah putusannya rantai distribusi oleh pengepul hasil produksi kerajinan Pandai Besi sehingga terdapat gap harga yang signifikan antara harga jual ditingkat pengrajin dengan harga beli ditingkat konsumen. Berdasarkan latarbelakang dan berbagai keresahan yang telah dijelaskan maka rumusan masalah yang hendak dipecahkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya modal social?
2. Bagaimana meng-ada-kan wadah yang mampu memperkuat kesetiakawanan sosial dan meningkatkan kesejahteraan di desa Limbang Jaya?

Dalam pandangan jaringan, konsep modal sosial dapat dilihat dari ikatan sosial yang terjalin. Ikatan sosial dibagi menjadi menjadi tiga yakni *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Modal Sosial *Bonding* adalah hubungan yang terbentuk atas dasar kepercayaan dan timbal balik dengan sifat kohesi internal yang kuat di antara individu yang berada dalam suatu kelompok atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. Model Sosial *Bridging* adalah hubungan yang terbentuk diantara individu-individu dengan latar belakang maupun karakteristik yang berbeda-beda, baik dari agama, budaya, komunitas maupun sosial-ekonomi ([Michael Woolcock, 1998](#)). Sedangkan, Modal Sosial *Linking* merujuk pada hubungan yang terbentuk antara individu ataupun komunitas dengan sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mengetaskan kemiskinan dan komunitas yang marjinal dalam pengembangan jangka panjang ([Woolcock dan Narayan, 2000](#); [World Bank, 2001](#)).

Mayoritas komunitas miskin memiliki peluang *bonding* yang kuat namun lemahnya *bridging* dan *linking* yang terjalin sehingga modal social yang terjadi tidak menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Karena komunitas miskin ini cenderung lebih memikirkan bagaimana hari ini mereka bisa makan dibandingkan merencanakan perbaikan hidupnya di masa yang akan datang, masalah biaya juga yang menyebabkan ilmu pengetahuan dan informasi yang mereka miliki dan mereka sebarkan satu sama lain di dalam komunitas tersebut menjadi terbatas. Padahal modal sosial menjadi peluang penting dalam proses pembangunan karena mampu menurunkan angka kemiskinan ([Nasution, 2016](#)).

Dalam Pengabdian yang akan dilaksanakan ini, tim telah melakukan observasi pada permasalahan di wilayah yang akan kami datangi. Oleh karena itu, kami telah menyiapkan beberapa hal yang akan kami lakukan selama kegiatan pengabdian ini mulai dari materi ajar, cara kerja/prosedur selama pengabdian, serta bagaimana kami mengevaluasi pengabdian kami. Semua permasalahan utama yang kami dapatkan akan kami rumuskan dengan kerangka pemecahan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran kolektif mengenai besarnya potensi modal social sebagai sumberdaya ekonomi produktif dan faktor non-ekonomi yang mampu mengentaskan permasalahan kemiskinan. Hal ini sebagai upaya dalam mengatasi persoalan masyarakat Desa Limbang Jaya 1 yang belum menyadari bahwa interaksi yang mereka jalin dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya merupakan embrio daripada ikatan sosial dan nantinya akan menjadi modal social yang akan meningkatkan pendapatan mereka.
2. Menginisiasi Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai kelompok social asosiatif yang terorganisir sebagai ikatan social kelompok miskin pengrajin pandai besi desa Limbang Jaya (*bonding*) yang nantinya diharapkan mampu menjembatani (*bridging*) ke kelompok social lainnya

dan mengaitkan (linking) dengan sumber kekuasaan yang berguna untuk pengembangan jangka panjang.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2019 tentang Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif Kepada Kelompok Usaha Bersama, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) didefinisikan sebagai Kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Pada dasarnya, KUBE didirikan dengan kriteria; 1) Adanya kemauan untuk mengembangkan usaha bersama didukung dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki 2) Berada di lokasi (desa/kelurahan/kecamatan) yang sama serta memiliki jenis usaha yang sama juga dan 3) Mengalami keterbatasan baik dalam hal akses ke pasar, modal maupun usaha. Berdasarkan jumlah dan kriteria keanggotaannya, KUBE terdiri dari 5 sampai 20 kepala keluarga dengan kriteria miskin, terampil, dan/atau rentan sosial ekonomi. Selain itu, anggota KUBE juga harus masuk dalam data terpadu Penanganan Fakir Miskin dan orang tidak mampu. KUBE merupakan program yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Kementerian Sosial sebagai upaya guna mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan KUBE antara lain:

- Semangat yang tinggi dari anggota KUBE dalam menjalankan program KUBE demi meningkatkan kesejahteraan sosial yang dicerminkan dengan keaktifan mereka dalam pertemuan rutin atau pengadaan kegiatan.
- Tingginya tingkat kedisiplinan anggota KUBE dalam mengelola administrasi dan keuangan serta membantu menunjang kegiatan KUBE dengan penambahan sarana dan prasarana.
- Dalam memecahkan suatu masalah, memperkuat akses serta mendayagunakan potensi dan sumber kesejahteraan sosial di lokasi tersebut diperlukan peran pendamping sosial yang dapat menjalin hubungan di antara pendamping, anggota KUBE dan masyarakat.
- Dalam pembentukan KUBE ditingkat desa/kelurahan diperlukan dukungan dari segenap elemen dan tokoh masyarakat yang ada.
- Perlu adanya peraturan daerah yang mengakomodasi keterlibatan semua sektor dalam dalam pengentasan kemiskinan yang didukung dengan peningkatan koordinasi lintas sektor terkait.

Berdasarkan hasil pengamatan kami, Desa Limbang Jaya memiliki potensi yang besar dalam pengentasan kemiskinan berbasis pada pengelolaan potensi modal sosial dan ekonomi yang ada melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). KUBE dapat menjadi jembatan (bridging) kelompok rumah tangga dalam kategori miskin yang ada di desa tersebut untuk menjangkau sumberdaya produktif seperti kemitraan dengan kelompok usaha lain dan permodalan dalam bentuk Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif Kepada Kelompok Usaha Bersama yang diselenggarakan Kementerian Sosial Republik Indonesia sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat desa Limbang Jaya 1 dan pada akhirnya mampu menurunkan jumlah keluarga miskin yang ada di desa tersebut.

2. Metode Penelitian

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebanyak 20 laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang masuk dalam kategori fakir miskin dengan pekerjaan sebagai pengrajin kerajinan pandai besi di desa Limbang Jaya 1, Kecamatan Tanjung Batu. Model kegiatan pengabdian yang diusulkan dalam kegiatan ini adalah pendampingan pada pengrajin pandai besi selama satu hari di Desa Limbang Jaya.

Metode kegiatan pendampingan berupa pendampingan manajemen untuk membentuk sebuah kelompok pengrajin. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan keilmuan yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat serta penginisiasian pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai tindak lanjut dari penerapan Survei serta analisis kebutuhan industri rumahan kerajinan pandai besi masyarakat desa Limbang Jaya. Metode penyampaian informasi dan materi yang kami pilih dengan ceramah, diskusi dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif di mana melibatkan peran masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian

pembentukan Kelompok Usaha Bersama. Metode ceramah dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat melalui bahan ajar. Penyampaian materi ajar ini dilakukan dengan media *powerpoint* yang sudah dibuat oleh tim.

3. Hasil dan pembahasan

Kegiatan Pembentukan KUBE Pengrajin Pandai Besi Di Desa Limbang Jaya dilaksanakan secara informal dan sistematis terstruktur. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 20 bapak-bapak. Dibawah ini adalah data para Pengrajin Pandai Besi di Desa Limbang Jaya yang terkategori ke dalam kelompok miskin.

Tabel 1. Data Peserta Pengabdian Pengrajin Pandai Besi di Desa Limbang Jaya

	Nama	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Keluarga	Skala Pendapatan
1	Sangkutden	SMA	4	1.000.000-1.999.999
2	Mursalin	SMP	4	3.000.000-3.999.999
3	Harpani	SMA	5	2.000.000-2.999.999
4	Suryadi	SMA	6	2.000.000-2.999.999
5	Ariefriadi	SMP	4	3.000.000-3.999.999
6	Darmawan	SMA	7	2.000.000-2.999.999
7	Asnawi	SD	6	2.000.000-2.999.999
8	Padeli	SD	2	2.000.000-2.999.999
9	Hapiyu	SMA	5	2.000.000-2.999.999
10	Iparman	SD	4	<1.000.000
11	M. Yani	SD	4	<1.000.000
12	Hendra	SMA	4	1.000.000-1.999.999
13	Iswanto	SMP	5	2.000.000-2.999.999
14	Antoni	SD	4	2.000.000-2.999.999
15	Mastur	SD	6	1.000.000-1.999.999
16	Ismail	SMA	4	<1.000.000
17	Irmansyah	SMA	5	1.000.000-1.999.999
18	Asnawi	SMP	5	<1.000.000
19	Rike Umardang	SMP	5	<1.000.000
20	Awaludin	SMP	6	2.000.000-2.999.999

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat, dari segi Pendidikan sebanyak 40% peserta dengan tingkat pendidikan SMA, sebanyak 30% dengan tingkat pendidikan SMP dan sebanyak 30% dengan tingkat pendidikan SD. Dari segi Skala Pendapatan terdapat 45% peserta dengan tingkat pendapatan 2.000.000 – 2.999.999, sebanyak 25% dengan tingkat pendapatan <1000.000, sebanyak 20% dengan tingkat pendapatan 1.000.000 – 1. 999.999 dan sebanyak 10% dengan tingkat pendapatan 3.000.000 – 3.999.999.

Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi dengan bahan materi *powerpoint* guna mengedukasi para masyarakat mengenai Modal Sosial dan KUBE dengan harapan membentuk suatu kelompok pengrajin. Penyampaian materi oleh Ketua Pelaksana dan dibantu juga Tim Anggota Pelaksana. Alasan dilakukannya pelatihan ini agar masyarakat Desa Limbang Jaya termotivasi menghasilkan kerajinan besi yang lebih berkualitas sehingga memiliki pangsa pasar yang potensial dan berdaya saing.

Sebagai upaya dalam mengatasi persoalan masyarakat Desa Limbang Jaya 1 yang belum menyadari bahwa interaksi yang mereka jalin dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya merupakan embrio daripada ikatan sosial dan nantinya akan menjadi modal social yang akan meningkatkan pendapatan

mereka. Kemudian menginisiasi pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai kelompok social asosiatif yang terorganisir sebagai ikatan social kelompok miskin pengrajin pandai besi desa Limbang Jaya (bonding) yang nantinya diharapkan mampu menjembatani (bridging) ke kelompok social lainnya dan mengaitkan (linking) dengan sumber kekuasaan yang berguna untuk pengembangan jangka panjang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 8 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2021. Pada pertemuan pertama diikuti oleh 8 orang mahasiswa dan 2 Dosen, adapun kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah 1) Melakukan Kunjungan kepada Kepala Desa Limbang Jaya dengan tujuan memberikan informasi mengenai acara kegiatan Pengabdian; 2) Pengajaran mengenai topik pengabdian kepada peserta mahasiswa yang menjadi bagian dalam tim pengabdian. Hasil dari pertemuan pertama sudah menginformasikan mengenai rangkaian acara kegiatan Pengabdian serta sudah mengedukasi para peserta mahasiswa mengenai pembagian tugas serta pembagian kelompok.

Pertemuan kedua yaitu tanggal 3 Oktober 2021, pada pertemuan kedua ini diikuti oleh 4 orang mahasiswa dan 2 dosen, adapun kegiatan yang dilaksanakan yaitu; 1) Melakukan kunjungan kepada beberapa pengrajin Pandai Besi dengan tujuan kunjungan yaitu memperkenalkan diri sebagai tim pengabdian dan melihat proses pembuatan kerajinan besi. 2) Melakukan kunjungan tempat berlangsungnya acara kegiatan pengabdian.

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2021. Hasil daripada kunjungan kedua ini yaitu peserta mahasiswa mengetahui bagaimana proses pembuatan parang dan alat ukir serta melihat situasi dan kondisi tempat berlangsungnya rangkaian kegiatan pengabdian. Pada pertemuan ketiga ini diikuti oleh 8 Mahasiswa dan 2 Dosen. Adapun kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ketiga adalah 1) Mahasiswa Melakukan wawancara kepada peserta pengabdian sekaligus pengraji pandai besi di Desa Limbang Jaya untuk mencari permasalahan; 2) Membersihkan dan Menyiapkan tempat berlangsungnya acara kegiatan seperti pemasangan spanduk dll; 3) Melakukan diskusi antara peserta Pengrajin Pandai Besi dengan Mahasiswa Mengenai Pembentukan Kube. Hasil pertemuan ketiga ini yaitu Peserta Mahasiswa mengetahui bagaimana proses penjualan dari hasil pengrajin pandai besi serta permasalahan apa saja yang menjadi penghambat.

Pertemuan keempat pada tanggal 5 Oktober dan Pertemuan kelima pada tanggal 6 Oktober 2021 diikuti oleh 8 Mahasiswa dan 2 Dosen, adapun kegiatan yang dilakukan yaitu 1) Melakukan edukasi mengenai modal sosial dan KUBE dengan melakukan pemaparan materi yang sudah di siapkan oleh tim; 2) Melakukan diskusi Pembentukan KUBE. Hasil pertemuan keempat dan kelima ini para tim pengabdian mengetahui bagaimana respon serta antusiasme para sasaran pengrajin pandai besi mengenai Inisiasi Pembentukan KUBE Pengrajin Pandai Besi yang dilakukan oleh Tim dari Universitas Sriwijaya.

Pertemuan keenam – kedelapan dilakukan pada tanggal 7-9 Oktober 2021 diikuti oleh seluruh tim pengabdian. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu 1) Melakukan Evaluasi kepada para peserta dan juga tim pengabdian mahasiswa dengan metode pengisian kuisioner; 2) Melakukan wawancara kepada para sasaran pengabdian dengan tujuan mengetahui kemampuan dan minat para peserta mengenai pembentukan KUBE ke depannya. Hasil dari pertemuan terakhir ini yaitu Tim Pengabdian mengetahui cara efektif yang akan disarankan untuk pembentukan KUBE Pengrajin Pandai Besi di Desa Limbang Jaya dari hasil wawancara terakhir.

Selama 8 kali pertemuan para peserta Pengrajin Pandai Besi menerima Tim Pengabdian sangat baik dan terbuka baik dari tim mahasiswa dan tim dosen. Setelah melakukan diskusi dan juga evaluasi terhadap sasaran pembentukan KUBE telah bangkit kesadaran para kelompok miskin Pengrajin Pandai Besi akan pentingnya potensi Modal Sosial. Respon yang tim pengabdian terima terhadap para peserta pun cukup baik, para peserta sangat antusias dan bersemangat pada saat diskusi mengenai potensi modal sosial. Lebih dari 50% peserta pengabdian yaitu kelompok miskin Pengrajin Pandai Besi paham mengenai Modal Sosial dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE).



Gambar 1. Mahasiswa Melakukan Briefing Bersama Ibu Sri Andaiyani pada Pertemuan-1



Gambar 2. Mahasiswa Mewawancarai Salah Satu Pengrajin Pandai Besi Desa Limbang Jaya 1



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Ketua dan Tim pelaksana



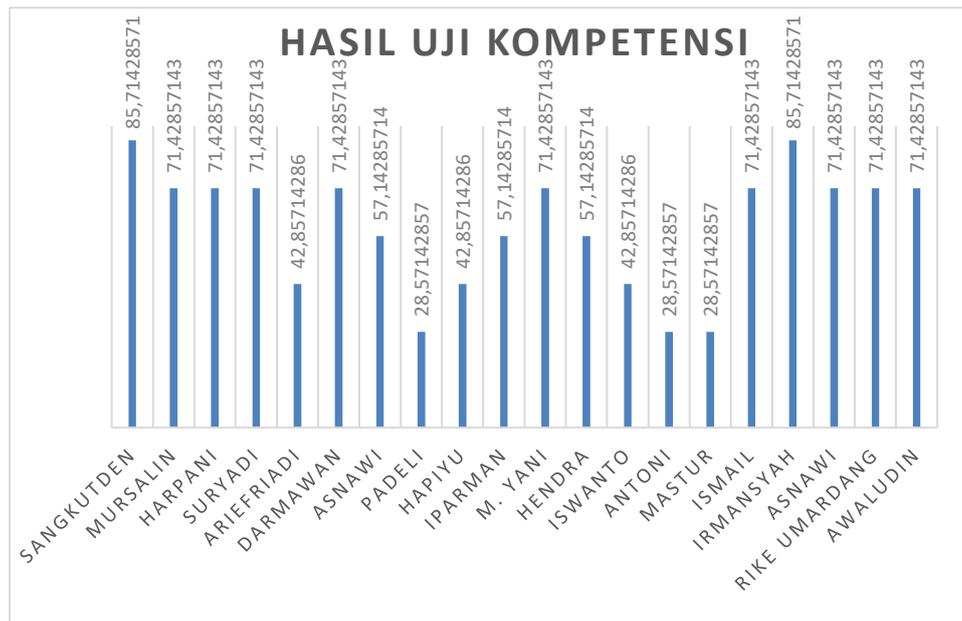
Gambar 4. Mahasiswa Melakukan Wawancara Kepada Para Pengrajin Pandai Besi

Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada pertemuan terakhir yaitu pada tanggal 9 Oktober 2021 setelah seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Metode yang digunakan dalam melakukan evaluasi adalah Uji Kompetensi dan Mengetahui perspektif masyarakat terhadap Solidaritas Sosial.

a. Uji kompetensi

Dalam evaluasi melalui uji kompetensi, peserta kegiatan akan diminta untuk menjawab 10 pertanyaan yang telah disiapkan oleh tim. Pertanyaan tersebut berisikan pemahaman tentang Modal Sosial dan KUBE serta proses pembentukan KUBE seperti yang disampaikan dalam kegiatan edukasi. Hasil uji kompetensi tersebut menyatakan bahwa kemampuan peserta menjawab sebesar 60% dengan hasil ini peserta dapat dikatakan sudah memenuhi standar di atas rata-rata.



b. Persepsi peserta

Evaluasi yang diberikan dalam bentuk umpan balik adalah penilaian yang diberikan oleh peserta kepada narasumber. Terdapat 3 aspek yang menjadi penilaian dalam evaluasi ini seperti;

- 1) Apakah saudara bersedia membantu anggota lainnya Ketika mereka membutuhkan pertolongan?;
- 2) Apakah saudara yakin jika anggota lainnya akan membantu Anda Ketika mengalami kesulitan?;
- 3) Apakah saudara percaya jika KUBE dapat berhasil dan maju jika Anda bukan terdaftar sebagai pengurusnya (hanya menjadi anggota)?

Berdasarkan hasil evaluasi pertanyaan pertama tersebut sebanyak 100% peserta menyatakan ya akan membantu anggota lain yang sedang membutuhkan pertolongan, pertanyaan kedua sebanyak 65% menyatakan yakin peserta lainnya akan membantu bila ia membutuhkan bantuan dan 25% menyatakan sangat yakin serta 10% menyatakan ragu-ragu. Pertanyaan ketiga sebanyak 55% menyatakan percaya KUBE dapat berhasil walaupun ia hanya sebagai anggota KUBE, sebanyak 25% menyatakan sangat percaya, sebanyak 15% menyatakan ragu-ragu dan sebanyak 5% menyatakan tidak percaya.

4. Kesimpulan dan saran

Mayoritas masyarakat Desa Limbang Jaya I bermata pencaharian sebagai pengrajin pandai besi. Produk yang dihasilkan dari kerajinan pandai tersebut berbagai macam seperti *egrek*, *dodos*, dan berbagai jenis pisau. Menurut masyarakat, selama ini mereka belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Padahal, menurut mereka bantuan permodalan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan usaha. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan program yang dibuat oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Selama ini masyarakat belum memiliki informasi mengenai KUBE dan Mekanisme Pembentukan KUBE. Dengan demikian, Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya yang diketuai oleh Bapak Drs. Nazeli melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk menginisiasi pembentukan KUBE bagi pengrajin pandai besi di Desa Limbang Jaya I. Kegiatan dilakukan pada tanggal 2 – 9 Oktober 2021 dengan menggunakan metode ceramah. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah agar masyarakat memiliki informasi mengenai KUBE dan mekanisme pembentukan KUBE. Melalui kegiatan ini, masyarakat memiliki ketertarikan untuk membentuk KUBE pengrajin pandai besi di Desa Limbang Jaya 1. Pemerintah Desa diharapkan dapat membantup embentukan KUBE, melakukan pengarahan lebih lanjut, dan monitoring secara berkala. Untuk selanjutnya, kegiatan serupa perlu menghadirkan Lembaga pemerintahan yang bersangkutan dengan KUBE seperti Dinas Sosial

Kabupaten/Kota. Hal tersebut dimaksudkan agar informasi yang disampaikan secara komprehensif serta pembentukan KUBE dapat difasilitasi.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Serta tak luput ucapan terima kasih kepada semua tim dosen dan para mahasiswa yang telah menjalankan tugasnya masing-masing sehingga pengabdian ini terlaksana dengan baik. Terakhir, terimakasih kami ucapkan kepada kepala desa dan warga Desa Limbang Jaya 1 telah menyambut tim pengabdian dengan ramah dan berantusias mengikuti rangkaian acara dari awal hingga akhir.

Referensi

- BPS. (2021). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020*. Berita Resmi Statistik.
- BPS Sumatera Selatan. (2020). *Profil Kemiskinan Sumatera Selatan Maret 2020*. Berita Resmi Statistik.
- Bastelaer, B. T. Van. (2000). Does Social Capital Facilitate the Poor's Access to Credit? A Review of the Microeconomic Literature. *Social Capital Initiative (World Bank) Working Paper*.
- BPS. (2018). Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Badan Pusat Statistik Bali.
- Murtiwiidayanti, S. Y., & Hidayatullah, A. N. (2018). Business Group Program Performance on Poverty Elevation. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 163–180.
- Nasution, A. (2016). Peranan Modal Sosial Dalam Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga di Perdesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2).
- Woolcock, M. (1998). Social Capital and Economic Development Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). *Social Capital: Implications for Development Theory*. *World Bank Research Observer*.
- World Bank. (2001). *World Development Report 2000/2001: Attacking poverty*. Oxford University Press
- World Bank. (2017). *World Bank Country and Lending Groups – World Bank Data Helpdesk*. The World Bank.
- Yamin, S., & Dartanto, T. (2016). Pengentasan Orang Miskin di Indonesia: Peran Modal Sosial yang Terlupakan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*.